

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Dewasa ini, kebutuhan protein hewani semakin meningkat sejalan dengan pertumbuhan penduduk, peningkatan kesejahteraan, tingkat pendidikan serta kesadaran masyarakat akan pentingnya mengkonsumsi makanan bergizi. Selain ayam, itik juga memberikan kontribusi yang cukup besar dalam menyumbang protein hewani berupa daging dan telur. Kemudahan dalam pemeliharaan dan harga yang relatif murah dibandingkan ternak besar menjadi salah satu alasan masyarakat lebih memilih mengkonsumsi sumber protein hewani dari produk ternak unggas.

Itik merupakan salah satu ternak unggas yang memiliki potensi yang cukup tinggi sebagai penghasil pangan hewani. Itik Kamang merupakan itik lokal dengan produksi telur yang tinggi dan itik Kamang jantan dan betina afkir dapat dijadikan sebagai itik pedaging. Saat ini, populasi itik di Indonesia mengalami peningkatan yang cukup signifikan, pada tahun 2012 sebanyak 44.356.543 ekor dan tahun 2016 mencapai 47.359.722 ekor. Berarti secara nasional selama 4 tahun terjadi peningkatan populasi itik 6.77%. Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2016 memberikan kontribusi sebesar 2,69 % dari populasi itik nasional yang setara 1.275.076 ekor, dengan rata-rata peningkatan populasi 2.74%/tahun (Kementan, 2016). Produksi daging 750 ton dan produksi telur sebesar 7.000 ton (BPS Sumbar, 2016). Peningkatan tersebut masih rendah dibandingkan dengan kebutuhan daging dan telur itik yang semakin meningkat sebesar 5.85%/tahun.

Hal ini menunjukkan bahwa ternak itik memiliki peranan yang besar dalam memenuhi kebutuhan pangan hewani dan memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan. Akan tetapi dalam usaha budidaya itik biaya pakan

merupakan komponen terbesar dari biaya produksi. Beberapa peneliti melaporkan bahwa rata-rata komponen biaya pakan pada beberapa peternakan itik petelur di Jawa dan Sulawesi lebih dari 70% (Setioko dan Rohaeni, 2001). Sementara itu, efisiensi penggunaan pakan yang diukur dalam konversi pakan itik petelur di Indonesia masih tinggi yaitu berkisar antara 3,2-5,0 (Ketaren, 2002).

Protein merupakan salah satu faktor pembatas dalam ransum karena fungsinya sangat penting bagi pertumbuhan ternak dan perlu menjadi pertimbangan dalam penggunaannya karena harganya mahal. Nutrien yang berperan besar dalam pertumbuhan organ dan produksi adalah protein (Sudaryani dan Santoso, 1994). Protein merupakan struktur yang sangat penting dalam membangun jaringan lunak pada tubuh hewan, seperti urat, daging, tendon, pengikat, kolagen, kulit, rambut, dan kuku (Wahju, 2004).

Pemberian ransum dengan kandungan protein yang terlalu rendah akan menurunkan produksi telur dan kelebihan protein akan diubah sebagai energi sehingga tidak efisien, karena kelebihan protein dapat mengakibatkan penurunan pertumbuhan, pengurangan penyimpanan lemak tubuh, peningkatan kadar asam urat dalam darah dan akan menimbulkan stres karena membesarnya kelenjar adrenal dan meningkatnya produksi adrenokortosteroid. Kekurangan protein pada unggas menyebabkan naiknya deposisi lemak dalam tubuh karena kelebihan energi dalam tubuh tidak dipakai untuk pertumbuhan, sehingga disimpan dalam bentuk lemak (Iskandar *et.al*, 2001).

Untuk menekan biaya pakan diperlukan cara atau metode yang tepat agar ransum yang diberikan dapat dicerna dan dimanfaatkan secara optimal oleh ternak, serta dapat memberikan pengaruh yang optimal terhadap produktivitas,

salah satunya dengan pembatasan pakan dan pengaturan tingkat protein ransum. Pembatasan pakan dan pengaturan level protein merupakan salah satu cara untuk meningkatkan efisiensi biaya pakan pada usaha peternakan unggas pada masa grower guna peningkatan penampilan reproduksi, menghasilkan bobot badan ideal (tidak kurus dan tidak gemuk), tetapi kandungan nutrisi pakan yang diberikan dapat memenuhi kebutuhan hidup pokok ternak sehingga nantinya dapat berproduksi optimal. Produksi optimal yang diharapkan dari penelitian ini yaitu puncak produksi cepat dicapai dan persistensi produksi turun secara perlahan-lahan sehingga masa produksi dalam satu periode menjadi lama.

Saat ini, yang menjadi permasalahan dalam pembatasan pakan yaitu belum ada kepastian batasan jumlah untuk ternak itik periode grower, karena dari beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya pembatasan pakan secara kuantitatif menunjukkan respon yang berbeda-beda. Dari hasil penelitian Nadia, *et.al.*, (2014) terhadap itik rambon jantan selama delapan minggu menunjukan bahwa level protein 16% memberikan pengaruh yang sangat baik terhadap performans dengan konsumsi ransum (4948,92 g/ekor), penambahan bobot badan (975,63 g/ekor), dan konversi ransum (19,9).

Selanjutnya, Sabrina (1984) menyatakan bahwa pembatasan pemberian ransum 85% pada broiler dapat meningkatkan efisiensi ransum, lemak yang rendah, tingginya kandungan protein karkas, usus yang tipis dan ringan. Hal senada juga dikemukakan Ketaren dan Prasetyo (2007) bahwa itik MA yang diberi pakan 85% A dengan nilai konsumsi 6474 g/ekor, sudah cukup untuk mendukung pertumbuhan yang normal dan perkembangan alat reproduksi.

Berdasarkan uraian diatas, perlu dilakukan penelitian lanjutan mengenai pembatasan pakan pada itik grower dengan jenis dan lingkungan yang berbeda. Harapannya, hasil penelitian ini dapat menjadi solusi dari permasalahan yang ada. Pada kesempatan ini, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul **“Pengaruh Pembatasan dan Tingkat Protein Ransum Terhadap Laju Pertumbuhan Itik Kamang Betina Periode Grower”**.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana pengaruh pembatasan dan tingkat protein ransum terhadap intake protein, laju pertumbuhan dan bobot badan akhir itik Kamang betina periode grower.

### **1.3 Tujuan**

Penelitian ini lakukan untuk mengetahui interaksi pembatasan dan tingkat protein ransum terhadap intake protein, laju pertumbuhan dan bobot badan itik Kamang betina periode grower.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini digunakan sebagai informasi tentang interaksi pembatasan dan tingkat protein ransum terhadap intake protein, laju pertumbuhan dan bobot badan akhir itik Kamang betina periode grower.

### **1.5 Hipotesis**

Hipotesis penelitian ini, adanya interaksi pembatasan dan tingkat protein ransum berpengaruh terhadap intake protein, laju pertumbuhan dan bobot badan akhir itik Kamang betina periode grower.